E-ISSN: …….
Edudak: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 1, No 1, 2026, 19-34
DOI: https://doi.org/xxxx/xxxx

PENGINTEGRASIAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK BATARA BIRA

Rohaniatul Fazilah,[1]
[1]MA Miftahul Fallah
[1]Rohaniatulfazilah18@gmail.com

Received : xx, Revised:xx, Approved:xx

Abstract

The integration of character education in early childhood serves as a fundamental basis for shaping a noble and morally upright personality. However, its implementation in the field still encounters various challenges, particularly because the approaches used tend to be general and lack contextual relevance. Local wisdom as a cultural heritage contains moral values that are relevant and applicable to children's daily lives. Therefore, studies on the integration of local wisdom in character education are urgently needed to strengthen the internalization of character values that are aligned with the socio-cultural context of children from an early age. This study aims to describe the implementation of local-wisdom-based character education applied in early childhood learning activities. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman. Data validity was tested through technique triangulation and source triangulation. The results of the study show that local wisdom values such as *sipakatau* (mutual respect), *sipakalebbi* (mutual honor), *sipakainge* (mutual reminder), *lempu'* (honesty), *warani* (courage), and *ammaccang* (wisdom/intelligence) are integrated into daily learning activities. The implementation of these values has a positive impact on children's behavior, fostering good morals and strong character. Through a local cultural approach, character education becomes more contextual, meaningful, and helps children maintain their cultural identity.

Keywords: Integration, Character Education, Early Childhood

Abstrak

Pengintegrasian Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian berakhlak mulia. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena pendekatan yang digunakan cenderung bersifat umum dan kurang kontekstual. Kearifan lokal sebagai warisan budaya mengandung nilai-nilai moral yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter menjadi urgensi tersendiri untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks sosial budaya anak sejak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman. Teknik untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan), *lempu'* (kejujuran), *warani* (berani), dan ammaccang (kecendekiaan)

diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tersebut berdampak positif terhadap perilaku positif anak, memiliki moral yang baik, karakter yang kuat, dengan pendekatan budaya lokal, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi anak dan tidak melupakan identitas budaya mereka.

Kata Kunci: Pengintegrasian, Pendidikan karakter, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan yang mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, akademisi, hingga masyarakat umum (Sitorus & Achadi, 2025). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, dalam moral, karakter, dan akhlak, kurangnya rasa hormat, rendahnya kejujuran, serta menurunnya kepedulian sosial, kekerasan dan pelanggaran norma sosial yang masih sering ditemukan dikalangan pelajar. Fenomena tersebut muncul akibat ketimpangan dalam hasil pendidikan yang tercermin pada perilaku lulusan yang belum sepenuhnya menunjukkan nilai-nilai moral dan etika sesuai harapan Soekanto (Ruyadi, 2022). Kondisi tersebut menandakan kesenjangan nyata antara tujuan pendidikan karakter dan penerapannya di lapangan.

Pendidikan anak usia dini pada pendidikan karakter memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang berkelanjutan (Perez-Ferra et al., 2020). Nilai-nilai moral yang tertanam sejak dini akan membentuk dasar perilaku sosial dan kontribusi positif anak terhadap lingkungannya (Widiastuti et al., 2025). Namun, efektivitas pendidikan karakter sangat tergantung pada pendekatan yang diterapkan. Teori perkembangan moral menurut Kohlberg (Ibda, 2023) menjelaskan bahwa pada tahap usia dini, penalaran moral anak masih berada pada level pra-konvensional, di mana anak menilai benar-salah berdasarkan konsekuensi langsung seperti hukuman dan hadiah. Oleh karena itu, penanaman nilai moral harus dikemas dalam bentuk konkret dan relevan dengan pengalaman anak sehari-hari (Rohayani, 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menjembatani kebutuhan tersebut (Rismawati & Al-Pansori, 2025). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang telah hidup dalam masyarakat secara turun-temurun, sehingga memiliki kekuatan kontekstual yang tinggi dalam membentuk karakter anak (Marhayani, 2016). Dengan mengaitkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan karakter secara alami. Pendekatan berbasis budaya lokal menjadikan pendidikan karakter lebih bermakna, karena nilai yang diajarkan bersumber dari lingkungan budaya yang dikenal anak (Fa'idah, 2025).

Beberapa penelitian telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan perubahan sosial. (Zulkarnaen, 2022) menyatakan bahwa integrasi nilai budaya dari berbagai suku di Indonesia, seperti Bugis,

Sunda, dan Jawa, sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintelektual. Selain itu, (Mahmuda et al., 2024) menegaskan bahwa peran kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dengan basis budaya lokal. Meski sudah banyak penelitian terkait, masih sedikit yang mengkaji secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter di tingkat lembaga PAUD dengan fokus kearifan lokal tertentu, sehingga terdapat gap penelitian yang perlu diisi.

TK Batara Bira sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di Sulawesi Selatan, Salah satu pusat pendidikan anak usia dini yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti saat bermain, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti kegiatan kelas. Upaya tersebut menarik untuk dipelajari lebih lanjut karena dapat memberikan gambaran langsung tentang bagaimana pendidikan karakter bergantung pada budaya lokal diimplementasikan secara nyata. Nilai seperti *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan), *lempu'* (kejujuran), *warani* (berani), dan *ammaccang* (kecendekiaan) diterapkan sebagai landasan dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan ini diaplikasikan melalui aktivitas kelompok, bermain peran, bercerita, dan keteladanan guru, serta didukung peran aktif orang tua. Model ini menjadi contoh praktik pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan budaya anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira, dengan menelusuri secara sistematis tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar kepada anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya mengungkap praktik nyata dalam proses pendidikan karakter, tetapi juga mengevaluasi pengaruh pendekatan berbasis budaya lokal terhadap pembentukan perilaku prososial dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada nilai-nilai seperti *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *lempu'* (kejujuran) menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter anak usia dini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar secara menyeluruh dalam struktur pendidikan karakter pada lembaga PAUD, yang belum banyak diangkat dalam studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan kearifan lokal sebagai elemen tambahan atau terbatas pada aspek simbolik dalam kegiatan pembelajaran (Saihu et al., 2020; Muhammad et al., 2021). Penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menyajikan pemetaan secara rinci mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dijadikan sebagai landasan pedagogis dalam membentuk karakter anak, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, interaksi guru-anak, hingga keterlibatan orang tua dan komunitas.

Berdasarkan kajian awal dan studi pustaka tentang hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi lembaga PAUD dalam merancang program pembelajaran

yang lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang menggabungkan dimensi moral, emosional, sosial, dan kultural sebagai satu kesatuan utuh dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Metode Penelitian

Peneliti mengumpulkan informasi yang menyeluruh, akurat, dan mendalam tentang penerapan pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan kearifan lokal dengan menggunakan kata-kata atau narasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di TK Batara Bira. Peneliti berusaha memahami secara menyeluruh konteks pendidikan karakter yang berlangsung di lapangan, termasuk strategi yang digunakan oleh guru, nilai-nilai lokal yang ditanamkan, serta respons anak terhadap pembelajaran yang berbasis budaya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama untuk melakukan pengumpulan data secara langsung. Data yang dikumpulkan berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan seperti *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan), *Sipakalebbi* (saling memuji), *Lempu'* (jujur), *Warani* (berani), dan *Ammaccang* (cendekia), serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini dilakukan di TK Batara Bira. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi yang valid dan relevan.

Sumber data diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam secara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai strategi, tantangan, dan persepsi mereka terhadap penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan kegiatan sekolah digunakan sebagai data pendukung. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumesntasi (Creswell, 2014).

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. analisis data dilakukan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dengan menetapkan tiga tahap untuk analisis data: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Di lapangan, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi melalui triangulasi data

untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Pengurangan data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan di lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari data yang telah disajikan sebelumnya. Peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari setiap temuan dengan mengaitkannya pada fokus penelitian dan teori yang relevan (Milles & Huberman, 2007). Untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil, proses ini disertai dengan verifikasi melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Sejarah Berdirinya Lembaga dan Nilai Kearifan Lokal di TK Batara Bira

Peneliti menemukan bahwa TK Batara Bira memiliki sejarah berdiri yang cukup panjang dan mengalami beberapa tahapan perkembangan. Awalnya, sekolah tersebut berdiri di wilayah pesisir tepatnya di Desa Nelayan Jl. Salodong Komp. Pemukiman Nelayan Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, dengan nama lembaga "*Taro Ada' Taro Gau*", sebuah nama yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang berarti "apa yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dilakukan". Hal tersebut diungkapkan oleh guru pada kutipan wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 di bawah ini:

"Awalnya sekolah ini didirikan pada tahun 2006 yang beralamat di jalan batara bira no. 6, kel. Pai, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar. Awalnya sekolah ini berdiri di daerah Desa Nelayan dengan nama sekolah "taro ada' taro gau…" (Wawancara 1, Ibu HR)

Hal tersebut didukung pula dengan cuplikan data hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 25 Februari 2025 sebagai berikut:

"Awalnya ini adalah PAUD percontohan, pada tahun 2002 di daerah Desa Nelayan, dengan nama lembaga "Taro ada' taro gau". Dan pada tahun 2006 terjadi perubahan yang cukup signifikan dan adanya juga pertimbangan dari para pimpinan sekolah akhirnya PAUD ini pindah Lokasi ke Jalan Batara Bira No. 6, Kel. Pai, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar. Dan nama PAUD ini menyesuaikan dengan nama jalan yaitu PAUD Batara Bira…" (Wawancara 2, Ibu FR)

b. Filosofi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira

dilatarbelakangi oleh keinginan lembaga untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini kepada anak-anak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan program ini adalah untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Bugis- Makassar, kepada peserta didik. Sebagaimana cuplikan hasil wawancara guru dan kepala sekolah berikut ini:

"...Implementasi pendidikan karakter karena, sekolah berperan dalam membentuk kepribadian siswa itu sendiri, yaitu bagaimana lingkungan sekolahnya berperan dalam membentuk karakter siswa dan penting juga untuk membentu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak" (Wawancara 1, Ibu HR)

"Latar belakang diadakannya pendidikan karakter di sekolah kami, pertama bagaimana sekolah kami dapat memfasilitasi anak untuk memahami dan menghargai adanya warisan budaya selebihnya lagi dari suku Bugis - Makassar...." (Wawancara 2, Ibu FR)

c. Metode Pembelajaran yang diberikan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK Batara Bira menggunakan metode pembiasaan yang menjadi pendekatan paling dominan dan efektif dalam menanamkan nilai- nilai kearifan lokal kepada anak usia dini, karena dilakukan secara konsisten dan berulang dalam berbagai aktivitas seperti makan bersama, menjaga kebersihan, hingga pengenalan budaya adat suku Bugis-Makassar. Sebagaimana cuplikan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru berikut ini:

"Terkait dengan metode yang diberikan, pertama memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, setelah diberikan pemahaman, kita melakukan pembiasaan..." (Wawancara 1, Ibu HR)

Hal tersebut didukung pula dengan cuplikan data hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan kepala sekolah:

"Dalam menentukan metode pembelajarannya biasanya kami menggunakan metode demostrasi, bermain peran, bercerita, dan metode yang selalu kita lakukan secara berulang- ulang yaitu metode pembiasaan ..." (Wawancara 2, Ibu FR)

d. Pemberian Penguatan dan Penghargaan kepada Peserta Didik

Tindakan guru memberikan pujian dan hadiah simbolik merupakan bentuk penguatan positif yang efektif. Hal tersebut memicu semangat anak untuk terus melakukan perilaku baik. Selain itu, pemberian apresiasi terbukti menumbuhkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa dihargai atas tindakan yang dilakukan. Sebagaimana cuplikan hasil wawancara dengan guru berikut ini:

"Memberikan apresiasi atas semua yang dilakukan pada anak, dengan itu rasa

percaya diri pada anak akan tumbuh, contohnya memberikan afirmasi yang baik, memberikan tepuk tangan, ajukan jempol kepada anak…" (Wawancara 1, Ibu HR)

e. Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Melalui kegiatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal, anak tidak hanya belajar tentang sikap baik secara umum, tetapi juga memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Sebagaimana cuplikan hasil wawancara dengan guru berikut ini:

"Alhamdulillah, kita mendapatkan hasilnya dengan adanya perubahan, muncul karakter yang kuat, moral yang baik, dan tidak melupakan identitas budaya yang mereka miliki..." (Wawancara 1, Ibu HR)

Hal tersebut menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal mampu membentuk pribadi anak yang berakhlak sekaligus memiliki kebanggaan terhadap jati dirinya. Setelah melakukan sebuah refleksi bersama guru dan kepala sekolah TK Batara Bira, terkait dengan "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di TK Batara Bira" selanjutnya kita akan memahami bagaimana anak-anak mengembangkan dan menunjukkan karakter yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai konteks.

f. *Sipakatau* (Saling Menghormati)

Sikap saling menghormati atau *Sipakatau* dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini mencerminkan nilai dasar dari hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dalam praktiknya, sikap ini diwujudkan melalui perilaku anak dalam menghargai teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Menghormati orang lain menjadi fondasi awal dalam membentuk interaksi sosial yang positif serta mendorong anak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat guru dan kepala sekolah TK Batara Bira berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

"Kami selalu menanamkan pada anak-anak bahwa dalam bermain maupun belajar harus saling menghormati. Tidak boleh membentak teman, tidak boleh merebut mainan, dan harus saling meminta izin. Itu bagian dari Sipakatau, dan itu kami tanamkan setiap hari." (Wawancara 1, Ibu HR)

"Nilai Sipakatau ini sangat penting karena anak-anak dari kecil sudah tahu bahwa semua orang harus diperlakukan dengan baik, tidak boleh membeda-

bedakan teman. Ini penting juga untuk mencegah adanya sikap sombong atau merasa lebih dari orang lain." (Wawancara 2, Ibu FR)

Adapun strategi dalam menumbuhkan sikap *Sipakatau* di TK Batara Bira dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dari guru, serta kegiatan tematik yang melibatkan anak untuk belajar saling menghormati dalam konteks yang konkret dan menyenangkan. Nilai *Sipakainge* dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini merupakan penguatan terhadap kesadaran sosial anak untuk saling peduli dan menjaga satu sama lain. *Sipakainge* mengajarkan bahwa dalam hubungan sosial, seseorang tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas lingkungan dan orang di sekitarnya. Saling mengingatkan menjadi bentuk kepedulian terhadap kebaikan bersama, di mana anak belajar memberi masukan dengan cara yang sopan, dan terbuka untuk menerima arahan dari teman maupun guru. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan guru dan kepala sekolah TK Batara Bira berikut ini: *"Kami sering memberi contoh kepada anak-anak, misalnya kalau ada temannya yang belum merapikan mainan, guru akan bilang: 'nak.., ayo kita saling mengingatkan ya.' Nanti anak- anak juga akan ikut bilang ke temannya dengan cara yang lembut. Ini penting karena kita ingin anak-anak tidak diam saja, tapi peduli."* (Wawancara 1, Ibu HR)

"Sikap saling mengingatkan itu bagian dari proses belajar anak memahami tanggung jawab sosial. Ini juga menunjukkan bahwa mereka mulai sadar bahwa kebaikan itu harus dijaga bersama-sama. Kita selalu apresiasi anak-anak yang mau mengingatkan temannya dengan cara yang baik." (Wawancara 2, Ibu FR)

Adapun strategi penguatan nilai *Sipakainge* dilakukan melalui cerita-cerita rakyat lokal, pembelajaran tematik, dan permainan yang mendorong kerja sama dan kepedulian. Dengan demikian, anak terbiasa untuk tidak hanya berperilaku baik sendiri, tetapi juga mengajak temannya untuk berbuat baik bersama-sama.

Nilai *Sipakalebbi* dalam pendidikan karakter anak usia dini mengajarkan anak untuk menghargai, menghormati, dan memberikan penguatan positif terhadap keberhasilan atau kebaikan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam konteks PAUD, *Sipakalebbi* membantu anak mengenali dan mengapresiasi tindakan baik, membangun empati, serta meningkatkan rasa percaya diri dan hubungan sosial yang sehat. Guru dan kepala sekolah TK Batara Bira menjelaskan hal ini sebagai berikut:

"Kami selalu ajarkan kepada anak-anak untuk bilang 'bagus ya gambarnya', 'terima kasih ya sudah bantu'... karena itu membuat temannya senang dan merasa

dihargai. Anak yang dipuji juga jadi semangat untuk berbuat lebih baik lagi." (Wawancara 1, Ibu HR)

"Pujian itu sederhana tapi besar pengaruhnya. Kita biasakan anak-anak untuk saling memberi pujian saat selesai bermain bersama atau menyelesaikan tugas kelompok. Ini membentuk budaya saling menghargai, dan itu yang kami tanamkan sejak dini." (Wawancara 2, Ibu FR)

Strategi penanaman nilai *Sipakalebbi* juga dilakukan melalui, cerita bergambar, serta pembiasaan harian yang dikaitkan dengan nilai sosial. Anak-anak diajak untuk menyadari bahwa dengan saling memuji, mereka sedang menyebarkan energi positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Nilai *Lempu'* yang berarti kejujuran merupakan salah satu karakter inti yang ditanamkan sejak dini di TK Batara Bira. Kejujuran adalah fondasi penting dalam membentuk pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Dalam konteks anak usia dini, kejujuran mulai dibangun melalui pengenalan terhadap perilaku yang benar dan salah, serta bagaimana anak belajar untuk berkata jujur dalam keseharian mereka.

Penerapan nilai *Lempu'* dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian. Guru dan kepala sekolah menekankan bahwa penting bagi anak untuk memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang harus diterapkan, bukan hanya di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

"Aak-anak kita ajarkan kalua misalnya saat menjatuhkan barang bilang ya, kalau tidak tahu jawab jujur saja, tidak dimarahi ki nak. Kita beri pemahaman bahwa berkata jujur itu penting, meskipun kadang tidak mudah." (Wawancara 1, Ibu HR)

"Kami punya kegiatan refleksi harian, di mana anak ditanya 'hari ini kamu sudah jujur belum?' Jadi mereka terbiasa untuk menilai diri sendiri. Kejujuran itu tidak bisa diajarkan dalam satu waktu, harus dibiasakan." (Wawancara 2, Ibu FR)

Strategi lain yang digunakan adalah melalui media cerita rakyat lokal yang mengandung pesan moral tentang kejujuran, serta permainan peran di mana anak diminta untuk menunjukkan reaksi jujur dalam berbagai situasi sosial. Dengan begitu, anak tidak hanya memahami kejujuran secara konseptual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *Warani'* dalam budaya Makassar merujuk pada keberanian bukan sekadar berani secara fisik, tetapi juga keberanian dalam berkata jujur, mengakui kesalahan, mencoba hal baru, dan membela kebenaran. Di TK Batara Bira, nilai

keberanian ini ditanamkan secara perlahan dan kontekstual sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Berikut kutipan wawancara dari guru TK Batara Bira:

"Kami biasakan anak untuk berani menyampaikan pendapatnya sendiri, baik di kelas maupun saat bermain. Kalau ada yang salah, kami tidak langsung memarahi, tapi beri ruang untuk mereka menjelaskan. Dengan begitu, anak belajar bahwa tidak apa-apa kalau salah, yang penting berani bertanggung jawab." (Wawancara 1, Ibu HR)

"Keberanian itu bukan cuma soal berani tampil, tapi juga berani berbuat benar. Kadang kami ajak anak diskusi, misalnya 'kalau kamu lihat temanmu nakal, kamu berani bilang tidak?'itu semua bagian dari pendidikan karakter." (Wawancara 2, Ibu FR)

Nilai *Ammaccang* dalam budaya Makassar mengandung makna kebijaksanaan, kecerdasan dalam bersikap, serta kemampuan menggunakan akal sehat dalam mengambil keputusan. Pada anak usia dini, konsep ini diterjemahkan sebagai upaya membiasakan anak untuk berpikir sebelum bertindak, menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, serta menunjukkan rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi. Berikut kutipan wawancara dari guru:

"Kami biasanya menggunakan cerita rakyat atau cerita bergambar untuk memancing anak berpikir. Misalnya kami tanya 'kenapa tokoh ini melakukan itu?', lalu kami ajak diskusi bersama. Ini membantu anak belajar menyampaikan pendapat dan berpikir lebih bijak sejak kecil." (Wawancara 1, Ibu HR)

"Kecendekiaan itu dilatih lewat kebiasaan. Anak-anak kami ajak belajar mengambil keputusan, bahkan hal sederhana seperti memilih mainan atau memilih tema saat menggambar, semuanya itu proses belajar agar mereka bisa berpikir dan bertanggung jawab atas pilihannya." (Wawancara 2, Ibu FR)

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira dilakukan secara terstruktur melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti sipakatau (saling menghargai), sipakalebbi (saling menghormati), sipakainge (saling mengingatkan), lempu' (kejujuran), warani (berani), dan ammaccang (kecendekiaan) telah diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

TK Batara Bira, sekolah yang hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk menyediakan layanan pendidikan anak usia dini yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. TK Batara Bira lahir dari kepedulian

terhadap pentingnya membangun karakter anak sejak dini melalui pendekatan yang tidak terlepas dari akar budaya lokal. Tujuan tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kurniati et al., 2021). Perjalanan perubahan nama dan lokasi sekolah menjadi TK Batara Bira mencerminkan respons terhadap kebutuhan masyarakat dan upaya untuk tetap kontekstual serta adaptif terhadap perubahan sosial, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter telah dieksplorasi dalam berbagai konteks dan menunjukkan keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Hadi & Manurung, 2020) (Prihono dkk., 2020)(Setiartin, 2021).

Filosofi pendidikan karakter yang diterapkan di TK Batara Bira berakar kuat pada nilai- nilai budaya lokal, khususnya budaya Bugis-Makassar. Pendidikan karakter tidak hanya dilihat sebagai aspek normatif, tetapi sebagai proses pembudayaan nilai-nilai luhur seperti sipakatau, sipakalebbi, dan siri' na pacce, yang diinternalisasi sejak dini. Menurut Purwanto (Abdullah, 2020), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membentuk identitas anak yang menghargai budaya sendiri dan mampu bersikap toleran terhadap budaya lain (Fadlullah et al., 2025). Filosofi tersebut juga sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini menurut Piaget (Damayanti, 2023), yang berada dalam fase praoperasional, di mana anak mulai memahami lingkungannya melalui simbol dan representasi konkret, interaksi langsung dengan lingkungan sekitar dengan membantu siswa mengembangkan rasa cinta terhadap daerah mereka. Pengalaman juga mendorong anak untuk berperan aktif dalam masyarakat, menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari (Doyle, 2023). Oleh karena itu, penyampaian nilai budaya dalam bentuk cerita, permainan, dan praktik langsung menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak secara holistic (Jannah et al., 2025).

Kurikulum yang diterapkan di TK Batara Bira dirancang tidak hanya untuk memenuhi capaian pembelajaran nasional, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap aspek pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menyusun kurikulum yang berbasis kearifan lokal, sehingga setiap kegiatan belajar tidak terlepas dari konteks kehidupan anak sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (Arif et al., 2024), bahwa kurikulum tidak hanya harus berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya anak. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum dilakukan

melalui kegiatan tematik dan pembiasaan harian yang berorientasi pada pengalaman langsung, seperti penggunaan bahasa daerah, perkenalan dengan rumah adat, dan permainan tradisional (Sholeh et al., 2025). Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan, serta memperkuat identitas anak terhadap lingkungannya. Menurut Bruner (Sholeh et al., 2024), pembelajaran yang bermakna dapat dicapai ketika materi disajikan secara kontekstual dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Batara Bira menunjukkan integrasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan belajar mengajar secara konsisten. (Sakti et al., 2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif anak, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan kecerdasan emosional. Pendekatan ini selaras dengan model pembelajaran tematik di TK Batara Bira, yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal, seperti memperkenalkan tokoh-tokoh budaya serta nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar. selain itu, program pembelajaran di luar kelas menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik.

Temuan observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa filosofi pendidikan karakter di TK Batara Bira mengacu pada nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai seperti *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *siri' na pacce* (harga diri dan empati) ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui kegiatan sehari-hari seperti bermain bersama, mendengarkan cerita rakyat, dan praktik sosial juga melalui berbagai kegiatan kontekstual lainnya, seperti pengenalan flora dan fauna lokal serta kunjungan edukatif ke museum dan tempat-tempat ibadah di sekitar kota. Kegiatan- kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk belajar menghargai lingkungan dan warisan budaya yang ada di sekitar mereka. seperti membantu teman dan saling berbagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (dalam Abdullah, 2020), bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat membentuk identitas anak yang menghargai budayanya dan bersikap toleran. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas tersebut, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap alam dan memahami pentingnya pelestarian tradisi (Djonko- Moore et al., 2018). Tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, kegiatan tersebut juga memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik, sehingga mendukung pembentukan karakter yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (Bhushan & Mohan, 2017).

Pengenalan karakter *Warani'* (berani) dan *Ammaccang* (bijak/cendekia) melalui cerita rakyat dan permainan peran, tidak hanya melatih kemampuan berbahasa dan sosial anak, tetapi juga menanamkan sikap percaya diri dan kebijaksanaan. Perangkat pembelajaran seperti media visual, lagu, dan alat permainan edukatif yang digunakan pun disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak bersifat asing bagi anak, tetapi akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari. (Jaedun & Manaf, 2020) nilai- nilai karakter tersebut perlu diinternalisasikan sejak usia dini melalui pembiasaan harian yang berakar pada kebijaksanaan lokal. Hal tersebut sejalan dengan implementasi Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari anak. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk identitas budaya dan perilaku moral anak apabila diimplementasikan secara kontekstual dan melalui praktik sehari-hari (Harahap et al., 2025).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, guru sering kali dihadapkan pada perbedaan minat dan motivasi siswa, di mana tidak semua siswa memiliki kesadaran atau apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, tekanan untuk memenuhi standar akademis dan kurikulum nasional sering kali mengalihkan perhatian dari pentingnya mengajarkan nilai-nilai budaya (Hong & Youngs, 2019; Miles, 2021)(Miles, 2021). Tantangan semakin diperparah dengan kurangnya pelatihan profesional yang berfokus pada kearifan lokal bagi para guru (Baka et al., 2024)(Keliat et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran di TK Batara Bira telah mengupayakan integrasi budaya lokal secara optimal, tetap diperlukan dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan dan kebijakan pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan kontekstual daerah. Sejalan dengan itu, Tilaar (Indika, 2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran di TK Batara Bira tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Kesimpulan

TK Batara Bira secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai budaya suku Bugis-Makassar dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari sejarah pendirian, filosofi, hingga praktik pembelajaran sehari-hari. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran yang kontekstual dan variatif, dengan metode pembiasaan menjadi pendekatan utama dalam membentuk karakter anak. Kegiatan rutin dan tematik

yang melibatkan pengenalan budaya, seperti pakaian tradisional, lagu, bahasa, serta tokoh dan pahlawan daerah, menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri.

Bentuk penguatan implementasi ini, disarankan adanya kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan serta pelatihan profesional bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan budaya setempat. Keluarga dan masyarakat, sebagai lingkungan terdekat anak, juga perlu dilibatkan aktif dalam proses pendidikan karakter, baik melalui kegiatan sekolah maupun pembiasaan nilai-nilai budaya di rumah dan lingkungan sosial. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang tidak hanya berkesinambungan, tetapi juga kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.

Referensi

Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: CV Cendekia Press.

Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., Km, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Batam: CV Rey Media Grafika.

Baka, W. K., Rianse, I. S., & la Zulfikar, Z. (2024). Palm oil business partnership sustainability through the role of social capital and local wisdom: evidence from palm oil plantations in Indonesia. *Sustainability*, *16*(17), 7541.

Bhushan, S., & Mohan, A. (2017). Higher Education in the World 6. Towards a Socially Responsible University: Balancing the Global with the Local: Chapter 5. *Towards a Socially Responsible University: Balancing the Global with the Local*, 315–329.

Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Damayanti, K. K. (2023). Proses Pembelajaran dan Perkembangan Kognisi Menurut Perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development*, *1*(1), 39–54.

Djonko-Moore, C. M., Leonard, J., Holifield, Q., Bailey, E. B., & Almughyirah, S. M. (2018). Using culturally relevant experiential education to enhance urban children's knowledge and engagement in science. *Journal of Experiential Education*, *41*(2), 137–153.

Doyle, T. (2023). *Helping students learn in a learner-centered environment: A guide to facilitating learning in higher education*. Taylor & Francis.

Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(2), 1080–1090.

Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *At-Takillah: Jurnal*

Pendidikan Dan Keislaman, *3*(1), 21–27.

Hadi, K., & Manurung, B. (2020). PCK analysis of teachers in Biology Learning Process using teaching material based on local wisdom by integrating character education through PBI models. *Journal of Physics: Conference Series*, *1477*(4), 42056.

Harahap, R., Hasanah, U., & Soraya, S. (2025). *Local Wisdom-Based Education as Character Development Through Social Studies Education (IPS)*. *12*(April), 198–202.

Hong, W.-P., & Youngs, P. (2019). Why are teachers afraid of curricular autonomy? Contradictory effects of the new national curriculum in South Korea. In *Teachers' Perceptions, Experience and Learning* (pp. 19–32). Routledge.

Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, *12*(1).

Jaedun, A., & Manaf, A. (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 365–380.

Jannah, H. F., Fachry, M. N., Rahmadani, T. N., & Tajiri, H. (2025). Peran MDTA AL-Lain dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *6*(5), 1–10.

Keliat, D. P., Amirudin, A., & Luqman, Y. (2021). Chances and challenges of Local Wisdom as a management model toward sustainable fisheries. *E3S Web of Conferences*, *317*, 1055. Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan pascabencana pada anak usia dini dalam perspektif teori ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2),

579–587.

Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, *2*(6), 189–200.

Marhayani, D. (2016). Development of character education based on local wisdom in indegenous people Tengahan Sedangagung. *Journal of Education, Teaching and Learning*, *1*(2), 66–70.

Miles, J. (2021). Curriculum reform in a culture of redress: How social and political pressures are shaping social studies curriculum in Canada. *Journal of Curriculum Studies*, *53*(1), 47–64.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Perez-Ferra, M., Quijano-Lopez, R., & García-Martínez, I. (2020). Impact of educational habits on the learning of 3–6 year old children from the perspective of early childhood education teachers. *Sustainability*, *12*(11), 4388.

Prihono dkk., 2020. (2020). The Implementation of Character Education through Local Wisdom Based Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www. Ijicc. Net Volume 11, Issue 4, 2020*.

Rismawati, L., & Al-Pansori, M. J. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, *5*(1), 43–53.

Rohayani, F. (2025). Integrasi Ajaran Filsafat Agama Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Empati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat,*

Agama Hindu, Dan Masyarakat, *8*(1), 48–70.

Ruyadi, Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Indonesia).

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(7), 84–101.

Setiartin, R. T. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, *17*(3), 1379–1391.

Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., Pattiasina, P. J., Widya, A., Sampe, F., & Fadilah, N. N. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.

Sholeh, M. I., Sokip, S., Asrop, S., Habibulloh, M. U. H., Sahri, S., & Al Farisy, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, *1*(1), 59–72.

Sitorus, A. S., & Achadi, M. W. (2025). Strategi, Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD IT Anak Soleh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 421– 434.

Widiastuti, D. O., Prayogi, A., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2025). Metode Pendidikan Berdasar Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 1–9.

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, *4*(1), 1–11.